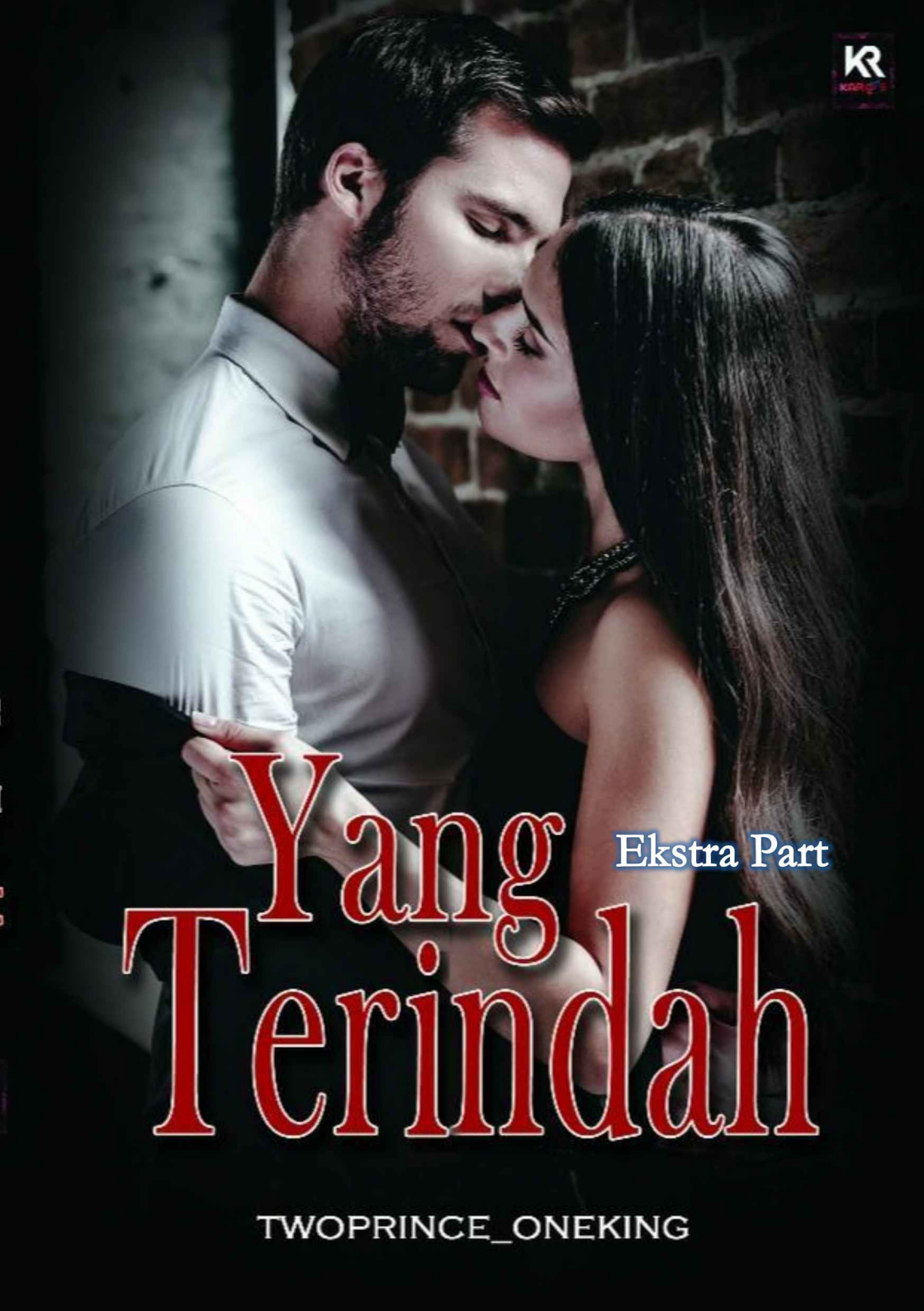
Yang
Terindah
Ekstra Part
TWOPRINCE_ONEKING

Yang Terindah Ekstra Part

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

27 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Ekstra part

"Sudah, lebih baik kau duduk dan lihat bagaimana caraku membuat ini menjadi seenak yang biasa kau buat," gerutu Nayef, mendorong Sharda terus hingga terduduk di kursi.

"Tugasmu itu hanya makan dan memastikan pangeran yang ada di perutmu itu tumbuh sehat." Nayef menekan tapak tangannya yang hangat ke perut Sharda.

"Tentu saja satu lagi, tugasmu yang terpenting adalah membuatku makin jatuh cinta setiap harinya."

Sharda tersenyum masam. "Jika kau terus menggombal, aku rasa ayamnya akan lebih hitam dari yang sekarang."

Nayef langsung berpaling ke arah kompor di mana dada ayam sedang dipanggang. Dia berlari, mencoba mengangkat ayam yang sudah hitam setengah itu dengan tangan, hasilnya ayam terlempar. Nayef melompat-lompat, mengipas tangannya lalu berlari ke arah wastafel dan menghidupkan keran, saat air mulai menyirami jarinya yang melepuh Nayef mengembuskan napas.

Sharda tak tahan lagi, tawanya meledak, terbungkuk menekan perut sambil menghapus air matanya. Nayef terus memperhatikan istrinya yang tertawa, menunggu sampai tawa tersebut berhenti dengan sendirinya. Sharda meredam tawanya, tetapi gagal dan kembali tertawa.

"Masakanmu lumayan, tapi kau bukan juru masak andal. Andai saja kau membiarkan aku membantu, pasti dada ayamnya masih bisa dimakan malam ini."

Nayef mengangkat bahu, membungkuk memungut dada ayam dari lantai.

"Tetap tidak boleh," tegasnya berdiri tegak memperhatikan ayam yang sudah berwarna hitam di satu sisi.

"Yang paling penting kau istirahat saja. Lagi pula, ada banyak restoran yang menyediakan menu ini, aku punya uang untuk membelinya. jadi—"

"Ya, ya, ya," potong Sharda yang tahu Nayef tidak mau kalah jika menyangkut waktu istirahat Sharda.

"Kita memang harus makan di luar sebab rumah ini sekarang penuh asap dan bau," sindirnya.

Nayef mengambil wajan pemanggang dan semua alat, mengumpulkan dalam waktu singkat lalu menyiramkan air. "Naiklah, aku akan membersihkan dapur. Nanti malam kita makan di luar."

"Mungkin sebaiknya kita mencari satu pekerja yang bisa menbantu urusan rumah." Sharda sedikit melamun. "Aku rasa, kita akan sedikit kerepotan jika pangeran ini lahir nanti."

Nayef yang terpisah meja dapur, mengangkat alisnya.

"Kau yakin. Bukankah katamu selama ini kau sangat suka melihat seorang CEO beres-beres rumah dan memasak, membuatmu bergairah. Jadi, jelas aku tidak akan keberatan melakukan semua, mulai dari mencuci piring hingga mencuci baju. Aku tidak akan mengeluh, aku justru menikmatinya."

Sharda tersenyum.

"Tentu saja aku suka melihatmu yang masih memakai kemeja kantor yang lengannya digulung melakukan urusan rumah, bahkan sekarang aku sudah mulai basah di bawah sana. Tapi, aku tidak bisa egois, aku juga tidak mau melihatmu kelelahan. Kau bisa melakukannya sesekali setelah anak kita lahir, selebihnya menjadi urusan para ART. Karena tugasmu adalah mengurus aku dan putramu," tegas Sharda dengan mata menyorot genit.

"Aku tak mau kau kelelahan sampai tak punya waktu untuk menggaruk gatalku."

Tawa Nayef meledak, tetapi segera ditahan, matanya mendelik.

"Mulutmu itu benar-benar deh," tegurnya.

Sharda tersenyum. "Nah ..., apakah itu cukup? Jadi, sekarang ayo gendong aku sampai ke kamar, aku butuh istirahat."

Nayef mengangkat alis, matanya menyorot pada perut Sharda yang besar di mana anaknya terlindungi dengan nyaman, putranya yang kapan saja bisa lahir dari wanita hebat ini.

"Aku ragu niatmu benar-benar istirahat."

Sharda mengangkat alis tanpa rasa bersalah. "Tentu saja aku akan istirahat setelah aku mendapatkan apa yang aku mau."

Nayef menoleh pada wastafel, lalu pada Sharda. "Apa kau sedang bertanya, apa yang aku suka mencuci piring atau seks?"

Sharda tertawa. "Menurut pendapat para ahli, mencuci piring adalah cara tepat

untuk menghilangkan stres, tapi seks adalah yang paling akurat membuat orang merasa bahagia."

Nayef mendekat, menarik Sharda berdiri lalu mengangkat dan mendudukkan istrinya di pinggir meja. "Aku tidak sedang stres dan yang membuatku bahagia hanyalah seks yang kulakukan denganmu."

Dia mulai menciumi leher istrinya yang lembut.

"Tidak mau naik ke kamar?" tanya Sharda dengan napas yang mulai berat.

Nayef membaringkan istrinya di atas meja, kaki wanita itu melingkar di pinggulnya.

"Aku lebih suka mencicipi hidangan pembuka di atas meja makan. Penutup di atas tempat tidur."

Sharda mengangguk, tersengal, jari Nayef sedang menggodanya. "Tidak masalah, tapi kau harus ingat kita ada janji makan malam dengan orang tuamu. Jangan sampai paman dan bibi menunggu,

maksudku, papa dan mama," ralatnya sebelum Nayef menegur.

"Aku bisa menyesuaikan dengan waktu dan kupastikan waktu kita cukup banyak," bisik Nayef sambil menaikan gaun hamil Sharda, menyingkap celana dalam sedikit lalu mengarahkan kejantanannya, mengentak pelan dan kini memenuhi kewanitaan Sharda yang detik itu juga menjerit mencapai klimaks.

Nayef menunggu sampai Sharda siap, baru dia bergerak mendorong Sharda ikut mencapai puncak bersamanya. Satu hal yang paling dia suka dari Nayef adalah cara Nayef menyentuh, membelai wajahnya saat mereka berdua mendapat kepuasan. Betapa lembut dan dalam arti sentuhan tersebut.

Seperti yang Nayef bilang, mereka berdua tidak terlambat, tiba tepat waktu di restoran yang sudah ditetapkan sebagai tempat makan malam, setelah Nayef gagal menyiapkan hidangan istimewa yang dia janjikan.

"Entah kenapa kalian repot-repot seperti ini. Seharusnya kalian di rumah saja. Sharda hanya menghitung hari, kapan saja dia bisa melahirkan," omel mamanya Nayef yang duduk di sebelah Sharda, selalu memonopoli istri dari sang putra setiap kali mereka bertemu.

"Mama sudah bilang dari hari kalian nikah kembali, sebaiknya Sharda tinggal sama Mama saja. Kau itu sibuk selalu, kalau Sharda kenapa-kenapa saat kau tidak ada, bagaimana?"

Sharda memasang wajah memelas seakan tidak tega melihat Nayef yang terus kena omel dari mama dan papanya.

"Ma .... Aku baik-baik saja. Tidak ada hal buruk yang akan terjadi. Yakinlah aku bisa menjaga diri."

"Maaa ...," desah Nayef yang tahu Sharda menikmati omelan mamanya.

"Aku sudah bilang, Sharda sendiri yang ingin tetap tinggal di rumah itu. Alasannya karena jauh dari keramaian, menghindari omongan orang-orang."

"Dan, harusnya kau bisa membuatnya yakin kalau kita semua tidak peduli dengan yang lalu," tekan papanya menyela, terlihat terganggu dengan fakta beberapa teman dan kenalannya pernah bertanya tentang Sharda, mengolok-olok menantunya dan hasilnya papanya memutuskan pertemanan dan bisnis atau kerjasama apa pun yang sedang mereka jalani.

Bahkan saat pernikahan antara dirinya dan Nayef dilakukan untuk kedua kalinya, papa dan mama serta Nayef sendiri memastikan tamu atau undangannya adalah orang-orang yang bisa menerima Sharda, tidak mengolok ataupun membicarakan di belakang. Ternyata masih banyak orang yang menerima, mengerti, dan memahami mereka, memperlakukan Sharda layaknya wanita terhormat.

Namun, ucapan selamat yang paling berarti adalah saat Ricky memeluk dan menangis untuk kebahagiaan yang akhirnya Sharda dapatkan.

"Inilah bagaimana kau seharusnya menjalankan hidup. Kaulah yang paling pantas mendapatkan kebahagiaan ini. Dan setiap malam, aku akan berdoa semoga kebahagiaanmu abadi."

Sebagai balasan atas kado Ricky, Sharda memberikan semua kuasa atas klub malam mereka. Sekarang Ricky pemilik klub sepenuhnya. Sharda tidak ingin lagi menjalani hidup yang tidak Nayef izinkan.

Sharda sudah mendapatkan apa yang selama ini dia inginkan, cinta dari sang suami dan kini akan ada anak yang lahir dari cinta mereka. Tentu saja Sharda tidak buta, tidak mungkin jalan akan mulus selamanya.

Masih ada lubang atau kerikil kecil yang akan mengganggu perjalanan mereka. Seperti Jihan, bayangan masa lalu Nayef dan penghinaan bayangan masa lalu Sharda sendiri.

Justru karena itu Sharda yakin, cintanya dan Nayef akan semakin kuat,

badai dibutuhkan untuk mengetahui seberapa kuat sebuah pohon.

"Paa ..., Nayef sudah berulang kali menyakinkan Sharda dan dia tentu saja memahami hal itu. Bukan karena malu, Sharda hanya tidak ingin bersosialisasi karena tak mau terbuai dengan kesenangan di luar rumah sampai akhirnya lupa tugas sebagai istri dan ibu kelak," bisiknya sambil mengusap perut Sharda.

Papa dan mamanya menggeleng serentak. "Istri-istri dari rekan bisnis Nayef semuanya wanita baik-baik, berasal dari kehidupan yang berbeda dan mereka semua menerimamu dengan tangan terbuka. Papa menjamin, kalau tidak akan ada satu pun dari mereka yang akan merendahkan atau memandang hina dirimu. Lihatkan bagaimana mereka datang ke pernikahan kalian."

"Paa ...," sela Sharda.

Mama merangkul bahu Sharda. "Kami tahu. Kami tidak akan memaksamu. Kami hanya tidak ingin kau bosan. Duniamu

hanya rumah kami, rumah kalian, mall dan sesekali nonton. Jangan biarkan Nayef mengengkangmu, kau bebas melakukan apa yang kau suka."

"Yang paling kami suka adalah membuat cucu untuk kalian. Kalian akan punya banyak cucu karena anak dan menantu punya hobi yang sama." Nayef datang menyelamatkan Sharda dengan tidak tahu malunya.

Wajah Sharda merah padam saat ayah dan anak tersebut tertawa, bahkan papa dan Nayef sampai tos dan mama berusaha menahan senyumnya dengan pura-pura minum, mengabaikan seisi restoran yang sedang melihat mereka.

Sharda meringis, merasakan nyeri di perutnya. Papa dan Nayef yang mendengar dan melihat kembali tertawa berpikir Sharda sedang mendesis malu. Saat Sharda kembali meringis, kali ini mama mengusap lengannya.

"Biarkan para pria dengan lelucon kotor mereka, kita lanjutkan makan kita."

"Tapi, kau suka sekali mendengarnya saat kita berduaan," goda papa mengedipkan mata, kali ini wajah mama yang menjadi merah padam.

"Ya Tuhan ...," desis Sharda merasa makin bingung mendapatkan rasa ini secara mendadak.

"Sayang," tegur Nayef sambil tersenyum jahil.

"Jangan sok begitu, padahal kau punya banyak stok lelucon yang lebih nakal hingga terkadang aku melongo, mencerna setiap kata di otakku agar aku yakin kau sedang bergurau."

Kali ini mama ikut tertawa.

"Nanti ajarkan aku satu atau dua lelucon, ya," kekeh mamanya.

"Perutku ...," lirih Sharda saat bulir keringat mengalir dari dahi ke alisnya.

Perlahan tawa Nayef berhenti, wajahnya tegang, dia segera berdiri dan mendekati Sharda.

"Sayang, kau kenapa? Ada apa dengan bayinya?" gugup Nayef yang kini membungkuk meraba perut Sharda, menghapus semua raut bahagia tadi.

Ektra part 2

Sharda terengah.

"Entahlah. Aku tidak tahu, tapi sakit sekali." Dia menjeritkan kata-kata terakhir.

"Ya Tuhan. Apa ini saatnya cucuku lahir?" seru mamanya pucat pasi meraba wajah Sharda yang mulai basah oleh keringat.

Sharda meremas kemeja Nayef sampai kukunya memutih.

"Beberapa hari ini sesekali terasa ngilu, tapi ... tapi ... tidak mengganggu lalu aku ... mengabaikan." Dia mencoba menerangkan.

"Sayang .... Kenapa tidak bilang?" bisik Nayef terlihat panik. "Kenapa kau menahan sakit sendirian?"

"Nayef," tegur mamanya, seperti mau menangis. "Kenapa masih bicara? Gendong Sharda, kita ke rumah sakit sekarang."

Nayef yang tidak mampu berpikir, langsung mengangguk. Matanya tak lepas dari wajah Sharda yang memutih mengkilap oleh keringat. Nayef langsung menggendong Sharda, diikuti papa dan mamanya yang berlari di belakang. Pekerja restoran membantu membuka jalan hingga mereka masuk ke dalam mobil.

Papa menjadi sopir dengan mama duduk di sebelah Sharda, Nayef duduk di belakang memangku Sharda yang terus meringis menggigit bibirnya. Nayef mengusap perut dan wajah istrinya, menyeka keringat dan air mata yang mulai menetes di mata Sharda.

Mereka sampai di rumah sakit, mama berlari terlebih dahulu meminta bantuan staf IGD yang langsung merespons dengan segera menghampiri Nayef yang berlari

menggendong Sharda. Nayef meletakkan istrinya diatas ranjang dorong, tidak melepaskan walau sedetik, menyerahkan semua urusan pada papa dan mama.

Sharda menghabiskan waktu berjam-jam menahan sakit dan lelah. Akhirnya, dia dibawa ke ruang bersalin, dengan jemari yang masih terjalin dengan jari Nayef.

"Sharda. Mama memang bukan mamamu, tapi kalau kau izinkan, mama ingin ada di dalam sana untukmu. Mama ingin menemanimu, menjadi penguatmu,"pinta mertuanya yang dijawab Sharda dengan anggukan yang diiringi derai air mata.

Melahirkan benar-benar membuat Sharda sadar betapa kuatnya seorang wanita, bisa menahan sakit, lelah, dan ketakutan, bukan hanya sekali, tetapi setiap kali melahirkan.

Dia senang Bibi Rima ada bersamanya dan Nayef, sedangkan Paman Zayed ada di luar sana menunggu. Tetap saja Sharda berandai-andai, kalau saja papa dan mamanya ada, ikut merasa kegembiraan

dan kesenangan ini. Berbisik betapa hebat dan kuatnya Sharda, betapa mereka mencintainya.

Andai saja benar, Sharda akan meminta maaf atas hal besar atau kecil yang sudah dia lakukan yang membuat kedua orang tuanya sedih, kecewa, dan terluka karena sekarang dia tahu apa artinya menjadi seorang ibu.

Setelah satu jam lebih berjuang, akhirnya putranya dan Nayef lahir. Putra yang sudah ditempah dengan berbagai masalah semenjak di kandungan. Anak yang Sharda harapkan akan menjadi pria hebat, penyayang, dan selalu berbahagia.

"Terima kasih, Sharda. Terima kasih," bisik Nayef tanpa henti mengecup jemari dan punggung tangan Sharda.

"Maafkan aku, andai saja aku bisa mengambil semua rasa sakit itu. Andai saja kau tidak perlu merasakan rasa sakit ini."

Sharda tersenyum, membelai rambut Nayef yang basah oleh keringat dengan jarinya yang gemetar.

"Sakit, lelah, dan takut, tapi aku tak kapok untuk mengulanginya lagi. Sejujurnya aku sangat senang," lirih Sharda sayu.

Nayef terpaksa melepas jemari Sharda saat dokter memintanya menggunting tali pusar bayinya. Air mata Nayef berderai, matanya berbinar terpukau oleh wajah putih sang malaikat kecil yang begitu mirip dengannya, dengan wajah berkerut tangan dan jari yang menggapai gamang. Nayef seolah terhipnotis, mengikuti langkah perawat yang membersihkan sang putra.

Kalau saja tidak lelah dan mengantuk, Sharda pasti akan medengkus melihat Nayef yang kini lupa padanya. Sharda membalas senyum berurai airmata sang mertua meski sekarang dia tahu dihati Nayef dia turun ke peringkat kedua.!

"Terima kasih, Sharda. Terima kasih," bisik Bibi Rima. "Aku merasa menjadi nenek paling beruntung di dunia ini."

Sharda mengangguk, dia sudah tak kuat lagi menahan kantuk. Matanya mulai

terpejam. Sedetik sebelum benar-benar terpejam, dia seperti melihat mama dan papanya berdiri di sebelah Bibi Rima tersenyum padanya, membuat bulir air mata mengalir dari balik kelopak mata Sharda yang akhirnya tertutup.

Entah berapa lama Sharda tertidur, dia sendiri tidak tahu. Saat dia terbangun, semuanya ada di sana, Kedua mertuanya dan sang suami yang sedang menggendong putra mereka dan bilang "selamat pagi mama" dengan wajah yang jelas lelah karena tidak tidur semalaman.

Sharda tersenyum, mengusap wajah dan matanya. Mama mertua mengambil sang cucu dari gendongan Nayef yang langsung sigap membantu Sharda agar duduk dengan nyaman.

"Ma ..., aku ingin melihatnya," parau Sharda dengan tangan terulur meminta sang putra yang dengan hati-hati ditempatkan oleh mertuanya di lengan Sharda.

"Benar-benar versi mini diriku, tapi aku melihat ada sosokmu," serak Nayef menyentuh wajah Sharda.

"Aku boleh menyusuinya?!" lirih Sharda berkaca-kaca.

"Tentu saja. Dia baru diberi susu oleh perawat, tapi katanya kau boleh langsung menyusui begitu bangun." Bibi Rima menjawab dengan anggukan semangat.

"Papa dan Mama akan pulang, mengambil baju ganti untukmu. kalau butuh apa-apa hubungi kami, ya," kata Paman Zayed mengusap kepala Sharda yang mengangguk.

"Terima kasih, Pa," bisik Sharda yang disambut Paman Zayed dengan bibir bergetar menahan tangis.

"Papa yang harusnya bilang terima kasih. Kau membuat hidup kami sempurna. Kau membuat kami bisa merasakan kebahagiaan ini."

Sharda tersenyum. "Kalian mencintai dan menerimaku dengan tulus, dan aku

hanya ingin kalian tahu bagaimana berterima kasihnya aku."

Paman Zayed yang mungkin belum pulih sepenuhnya setelah kejadian dengan Ole, kini terlihat berseri-seri. "Aku sudah lama menyiapkan nama ini, tapi ini balik lagi padamu, jika kau punya nama sendiri, tidak masalah bagiku ataupun mamamu."

Sharda tersenyum, menoleh pada Nayef yang ikut tersenyum.

"Kami memang belum menyiapkan nama," kata Nayef. "Kami ingin Papa yang memberi nama untuk anak-anak kami."

Paman Zayed tersenyum lebar pada Bibi Rima. "Namanya Zyan, Zyan Srafan."

Lalu matanya memperhatikan Sharda dan Nayef. "Bolehkah?"

Keduanya mengangguk.

"Tentu saja. Nama yang bagus," puji Sharda.

"Baiklah Zyan Srafan, mulai sekarang itu namamu," ucap Nayef pada sang putra yang mulai merengek, kelaparan.

"Terima kasih. Terima kasih," ulang Paman Zayed berulang kali dengan senang hati sebelum pamit keluar meninggalkan Sharda dan Nayef.

"Aku mencintaimu," ucap Nayef begitu mereka tinggal berdua.

"Kau selalu memberikan yang terindah padaku. Sampai nanti, aku tidak akan bisa membalas semua yang sudah kau berikan padaku," gumamnya mengecup lembut pipi sang istri.

Sharda menunduk menatap putranya, tangannya membuka kancing atas bajunya, mulai menyodorkan puncak dadanya pada bayi yang tengah gigih mencari pengisi perutnya yang mulai kosong.

Matanya terpejam saat akhirnya putra kecilnya menemukan, mengulum, dan mulai mengisapnya. Sharda meringis, memencet payudaranya, takut tak ada ASI keluar.

Air matanya mengalir, melihat pipi Zyan yang kembang kempis dan bunyi tegukan yang menandakan ASI mengalir di

tenggorakan Zyan. Sharda mengangkat wajahnya, melihat Nayef yang berdiri di sebelah tempat tidur, yang ternyata sedang memfoto Sharda dan Zyan dengan ponsel.

"Terima kasih karena datang, membawaku kembali, membuatku tinggal. Kalau tidak, aku tidak akan pernah mendapatkan yang terindah ini dalam hidupku. Tidak akan pernah tahu ada kebahagiaan yang sebesar ini."

Nayef tersenyum, membelai ujung bibir Sharda di mana bulir air matanya berhenti.

"Kau tahu," desahnya menelan ludah. "Kau jarang sekali bilang terima kasih padaku."

Sharda menyeringai. "Kalau begitu kau harus cepat-cepat membuatku melahirkan anak kedua kita kalau masih ingin mendengar aku bilang terimakasih."

Nayef meremas dagu Sharda.

"Dasar cabul," gemasnya, mendaratkan bibir ke bibir Sharda yang

langsung menyambut ciuman Nayef, menumpahkan segala kebahagiaan, cinta, dan terima kasihnya pada pria telah membuatnya merasakan pahit manisnya cinta.

Saat akhirnya mereka memisahkan diri, Zyan ternyata sudah tertidur, bibirnya terbuka dengan air susu yang masih belepotan. Sharda menutup payudaranya, membersihkan bibir putranya dengan lembut.

"Zyan Srafan, aku mencintaimu," bisiknya mengecup kening putranya.

Nayef memeluk istri dan putranya.

"Aku mencintai kalian," bisiknya dalam, sepenuh jiwa dan raga.

TAMAT